

## PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *WORDWALL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 1 BUYUT

Frisca Anantiya<sup>1)</sup>, Nur Asyiah<sup>2)</sup>, Prabawati Nurhabibah<sup>3)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: [friscaanantiya@gmail.com](mailto:friscaanantiya@gmail.com), [nur.asyiah@umc.ac.id](mailto:nur.asyiah@umc.ac.id), [prabawati@umc.ac.id](mailto:prabawati@umc.ac.id)

### Abstract

*This research was motivated by the results of students' low critical thinking skills. The purpose of this research is to improve the critical thinking skills of grade IV students of SDN 1 Buyut through a Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by Wordwall media. This study uses a classroom action research design with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The instruments used are observation sheets, critical thinking ability question sheets, and documentation. The results showed that in the first cycle, PBL learning planning reached a percentage of 79.41%, teacher activity 78.26%, student activity 69.31%, and the average student's critical thinking ability was 72.61%. In cycle 2, there was a significant increase with the percentage of planning 95.58%, teacher activity 95.65%, student activity 95.45%, and the average students' critical thinking ability 87.14%. In the learning process, students are more active if they apply the PBL model assisted by Wordwall media, so that their critical thinking skills increase. In conclusion, the PBL model assisted by Wordwall media is effective in improving students' critical thinking skills.*

### Article History

*Submitted: 28 Juli 2024  
Accepted: 2 Agustus 2024  
Published: 3 Agustus 2024*

### Key Words

*Problem Based Learning,  
Critical Thinking,  
Wordwall Media*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Buyut melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Wordwall. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar soal kemampuan berpikir kritis, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, perencanaan pembelajaran PBL mencapai persentase 79,41%, aktivitas guru 78,26%, aktivitas siswa 69,31%, dan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 72,61%. Pada siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dengan persentase perencanaan 95,58%, aktivitas guru 95,65%, aktivitas siswa 95,45%, dan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 87,14%. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif apabila menerapkan model PBL berbantuan media Wordwall, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Kesimpulannya, model PBL berbantuan media Wordwall efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 28 Juli 2024  
Accepted: 2 Agustus 2024  
Published: 3 Agustus 2024*

### Kata Kunci

*Problem Based Learning,  
Berpikir Kritis, Media  
Wordwall*

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional adalah pendidikan (Hamdani, 2019). Menurut Mariskhantari et al. (2022), Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu dan diperoleh melalui proses pembelajaran formal. Pendidikan mencerminkan kemajuan sebuah negara dan berperan penting dalam kehidupan, terutama dalam berpikir dan bertindak untuk perbaikan diri. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, manusia diperintahkan menuju jalan yang benar dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 sistem pendidikan di Indonesia, didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif

dalam pengembangan potensi diri mereka agar memperoleh kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Pendidikan di sekolah dasar (SD) merupakan pondasi penting. Menurut (Aini et al., 2022) tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan dan mengembangkan sikap, kemampuan, serta keterampilan dasar siswa untuk melanjutkan pendidikan menengah. Di abad 21, persaingan dan tuntutan dalam bidang pendidikan semakin tinggi. Setiap orang yang hidup di abad 21 setidaknya memiliki keterampilan abad 21. Menurut Rusdin (Asyiah & Sati, 2020) keterampilan abad 21 diantaranya 1) melek teknologi dan media; 2) Dapat berkomunikasi secara efektif; 3) Memiliki kemampuan berpikir kritis; 4) Memecahkan masalah; 5) Mampu berkolaborasi.

Berpikir kritis sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki potensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena metodologi dan teknik IPA dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir siswa (Ariani, 2020). Menurut Sarsiah (2015), salah satu esensi pembelajaran IPA adalah proses di mana siswa melakukan eksperimen dan merumuskan hipotesis. Dalam pembelajaran IPA, kegiatan mengamati, mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, proses pembelajaran seringkali belum sesuai harapan karena kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah akibat pembelajaran yang didominasi hafalan. Penelitian di SD Negeri 1 Buyut menunjukkan bahwa siswa pasif dalam melakukan proses pembelajaran yang disebabkan oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurhabibah, 2019) yang mengatakan bahwa guru yang kurang maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, tidak fokus, dan bergurau selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat hasil belajar yang buruk. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis masalah dan mengaitkan masalah kontekstual dari kehidupan nyata, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Astuti, 2019). Dalam pembelajaran IPA, model PBL sangat cocok digunakan karena membantu siswa dalam memecahkan masalah serta membuat Keputusan secara matang (Hamdani, 2019). Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi web berperan dalam meningkatkan minat belajar dan membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Buyut pada mata pelajaran IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV SDN 1 Buyut, memahami pelaksanaan penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media *Wordwall*, dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media *Wordwall* di kelas IV SDN 1 Buyut.

## LANDASAN TEORI

### Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama, model pembelajaran PBL berfokus pada pemecahan masalah. PBL memicu siswa untuk berkolaborasi

dalam menemukan solusi, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Wardani, 2023). Model ini memiliki karakteristik utama seperti permasalahan sebagai titik awal belajar, dunia nyata, perspektif ganda, belajar pengarahan diri, kolaborasi, dan evaluasi pengalaman belajar. Menurut Edison (2023) Langkah-langkah dalam Project Based Learning meliputi orientasi masalah, pengorganisasian belajar, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, dan evaluasi. Kelebihan PBL termasuk pemahaman konsep yang lebih baik, keterlibatan aktif siswa, pembelajaran yang bermakna, motivasi tinggi, kemandirian, dan interaksi sosial. Namun, kekurangan PBL mencakup kemungkinan rendahnya motivasi siswa jika masalah dianggap terlalu sulit, kebutuhan waktu persiapan yang cukup, dan kesulitan dalam memahami tujuan pemecahan masalah. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan mengatasi keterbatasan dalam penerapan PBL.

## Media Pembelajaran

Menurut Wahid (2018), media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Media ini membantu guru dalam penyampaian pesan kepada siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, dan membuat proses belajar menjadi menarik. Fungsi media pembelajaran mencakup menarik perhatian siswa, meningkatkan kenikmatan belajar, memperlancar pemahaman informasi, dan membantu siswa yang mungkin lambat dalam memahami materi. Selain itu, media pembelajaran juga mempermudah komunikasi, meningkatkan motivasi belajar, dan menyamakan persepsi siswa terhadap informasi yang diberikan.

Sementara itu menurut Humairoh (2023), beberapa kategori media pembelajaran yaitu visual, audio, audio-visual, dan multimedia interaktif. Media visual meliputi foto, gambar, dan poster; media audio mencakup radio dan CD; media audio-visual menggabungkan elemen visual dan audio, seperti film dan televisi; sedangkan multimedia interaktif termasuk aplikasi edukasi seperti Quizizz, Kahoot, dan *Wordwall*. Dalam konteks ini, penggunaan media interaktif seperti *Wordwall* dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Oleh sebab itu, sangat penting dalam memilih media yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## Media *Wordwall*

*Wordwall* adalah platform multimedia interaktif berbasis web yang digunakan untuk membuat media pembelajaran berbentuk permainan edukatif. Platform ini menyediakan berbagai template seperti kuis, anagram, dan TTS yang dirancang untuk membangun motivasi dan keterlibatan siswa, terutama ditingkat SD yang cenderung menikmati pembelajaran berbasis permainan (Inayah, 2024). Untuk menggunakan *Wordwall*, ikuti langkah-langkah berikut: pertama, buka situs *Wordwall* dan daftarkan atau login dengan akun Google. Setelah masuk, pilih "create activity" untuk membuat kuis atau soal, pilih template yang sesuai, dan tambahkan soal dengan judul dan deskripsi. Selanjutnya, tambahkan pertanyaan, pilih jawaban benar, dan jika perlu, masukkan gambar. Setelah selesai, klik "Done," lalu "Share" untuk membagikan link kepada siswa dan atur subjek serta topik untuk akses publik (*Wordwall.net*). *Wordwall* memfasilitasi pembuatan pembelajaran interaktif yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

## Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Kurikulum 2013 sekolah dasar menetapkan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang fenomena alam melalui teknik sistematis seperti observasi dan eksperimen. IPA mencakup berbagai aspek, termasuk sikap

ilmiah, proses, produk, dan aplikasi. Menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, dan berpikir ilmiah pada siswa merupakan tujuan utama dari pembelajaran IPA. Untuk mencapai tujuan tersebut, model pembelajaran IPA harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memanfaatkan media serta alat yang tersedia di lingkungan sekitar mereka.

Materi ajar IPA mencakup konsep gaya dan gerak. Gaya, sebagai tarikan atau dorongan, dapat mengubah gerak ataupun bentuk benda. Terdapat berbagai jenis gaya, seperti gaya magnet yang dihasilkan oleh magnet dan menarik benda-benda dari besi, gaya pegas yang muncul ketika pegas diregangkan, gaya gesek yang terjadi saat dua benda saling bergesekan, dan gaya gravitasi yang menarik benda ke bawah. Masing-masing gaya memiliki sifat penting, seperti mengubah bentuk benda, arah benda, kecepatan gerak, dan dapat mengubah benda yang semula bergerak menjadi diam ataupun sebaliknya. Selanjutnya, gerak diartikan sebagai perpindahan benda yang disebabkan oleh gaya. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep gaya dan gerak sangat penting untuk mendalami IPA secara menyeluruh (Yolanda, 2023).

## Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan analisis dan evaluasi data untuk tujuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan evaluasi dan analisis yang kompleks. Karakteristik berpikir kritis meliputi kemampuan menarik kesimpulan dari pengamatan, mengidentifikasi asumsi, dan mengevaluasi argumen. Indikator berpikir kritis meliputi merumuskan pertanyaan, menganalisis data, menghindari pertimbangan emosional berlebihan, dan mempertimbangkan berbagai interpretasi (winarto et al., 2023).

Selain itu, siswa dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi data secara efektif. Soal berpikir kritis biasanya melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes open-ended untuk mengukur keterampilan berpikir kritis disarankan karena lebih komprehensif daripada soal pilihan ganda (Indiana, 2024). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran dan penarikan kesimpulan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Buyut, Cirebon, Jawa Barat, yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Lokasi dipilih karena belum ada penelitian serupa di sekolah ini serta rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

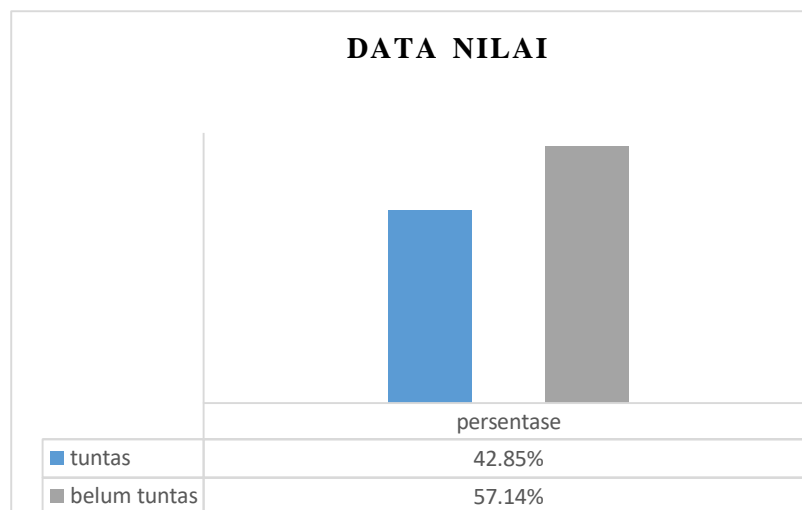
Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa serta soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal essay, dan dokumentasi berupa foto kegiatan dan nilai siswa. Data dianalisis dengan menghitung persentase aktivitas guru dan siswa, serta skor tes berpikir kritis. Penilaian aktivitas guru menggunakan kriteria dari sangat baik hingga tidak baik, sementara penilaian aktivitas siswa mencakup kategori dari sangat aktif hingga tidak aktif. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Awal Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran IPA melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media *Wordwall* digunakan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Buyut. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa, observasi awal dilakukan dengan melihat nilai ujian semester genap. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada rata-rata 63,57, dengan siswa tuntas 42,85% dan siswa belum tuntas 57,14%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas 4 kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti memandang perlu adanya tindakan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Oleh sebab itu, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dalam pembelajaran.

Grafik 1. Hasil Observasi Nilai Awal



### Hasil Penelitian Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Mereka merancang modul ajar dengan materi pengaruh gaya terhadap benda, menyiapkan media pembelajaran *Wordwall*, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kegiatan kelompok, serta mempersiapkan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Selama pelaksanaan, guru membuka kelas dengan salam, doa, tepuk semangat, dan melakukan absensi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan skenario model PBL yang akan digunakan, namun beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan. Dalam kegiatan inti, guru menyajikan materi tentang gaya dan pengaruhnya terhadap benda, memberikan contoh aktivitas sehari-hari, dan meminta siswa mengerjakan kuis di *Wordwall*. Beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan bermain dengan teman. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok heterogen dan memberikan LKPD yang berisi cerita dengan masalah tertentu. Beberapa siswa merasa senang dengan kelompok mereka, sementara yang lain tidak. Guru meminta siswa melakukan percobaan tentang pengaruh gaya terhadap benda dan mendiskusikan hasilnya dalam kelompok. Beberapa siswa tidak berdiskusi dengan baik dan mengandalkan satu orang di dalam kelompok.

Setiap kelompok menyampaikan temuan hasil diskusi mereka di hadapan kelas, namun siswa kurang aktif dalam memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru memberikan tanggapan terkait hasil diskusi, mengevaluasi pemahaman siswa, dan memberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman materi. Beberapa siswa masih bertanya jawaban kepada teman sebangku. Dalam kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang sudah disampaikan, memberi motivasi, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus 1

Aspek	Persentase (%)	Kategori
Perencanaan PBL	79.41	Sedang
Aktivitas Guru	78.26	Baik
Aktivitas Siswa	69.31	Aktif
Kemampuan Berpikir Kritis	72,61	Cukup Kritis

Pengamatan dalam siklus 1 menunjukkan beberapa temuan penting terkait implementasi model pembelajaran PBL. Pada tahap persiapan, persentase keberhasilan mencapai 79,41%, yang tergolong dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan sudah cukup baik, namun masih perlu dilakukan perbaikan. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan termasuk dalam penyusunan skenario pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Aktivitas guru selama pelaksanaan memperoleh persentase 78,26%, termasuk dalam kategori baik. Guru telah berhasil membuka kelas dengan baik, menginstruksikan siswa tentang masalah, mengatur penyelidikan individu atau kelompok, dan menampilkan serta mengevaluasi hasil. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi termasuk dalam mengkondisikan kelas dan memastikan semua siswa memperhatikan serta memahami tujuan dan skenario pembelajaran. Perlu peningkatan dalam hal komunikasi dan instruksi agar semua siswa dapat terlibat secara aktif.

Aktivitas siswa mencapai persentase 69,31%, yang tergolong dalam kategori aktif. Siswa menunjukkan respon yang cukup baik dalam pembukaan, orientasi pada masalah, serta dalam pembentukan kelompok dan diskusi. Meskipun demikian, beberapa siswa masih kurang bekerja sama dalam kelompok dan tidak memberikan respon yang cukup terhadap penjelasan guru. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata 72,61, dan total siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 9 siswa (42,85%) pada pra-siklus menjadi 13 siswa (61,90%) pada siklus 1. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL telah memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa, namun target yang diinginkan belum tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, siklus 1 memberikan gambaran yang jelas mengenai area yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Perencanaan yang lebih matang, pelaksanaan yang lebih terarah, dan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, diharapkan target kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai dengan lebih baik.

## Siklus 2

Setelah Siklus 1 tidak mencapai target, peneliti melanjutkan ke Siklus 2 dengan memperbaiki kekurangan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan merancang modul ajar tentang pengaruh gaya terhadap benda, menggunakan media pembelajaran *Wordwall*, menyusun LKPD untuk kegiatan kelompok, dan menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal di mana guru membuka kelas dengan memberi salam, melakukan doa bersama, memberikan motivasi melalui tepuk semangat, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran, dan menyampaikan tujuan serta skenario pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang pengaruh gaya terhadap benda, memberikan apersepsi melalui kuis dengan *Wordwall*, dan membagi siswa ke dalam kelompok. Siswa menerima LKPD berisi cerita yang harus didiskusikan, kemudian menyaksikan percobaan guru tentang pengaruh gaya terhadap benda dengan menggunakan plastisin, kertas, dan botol air plastik. Setelah berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru kemudian memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan diakhiri dengan guru menyimpulkan materi yang sudah disampaikan, memberikan motivasi kepada siswa, dan menutup dengan doa setelah belajar.

Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek. Perencanaan pembelajaran PBL memperoleh nilai 65 dari total 68 dengan persentase 95,58%, meningkat sebesar 16,17% dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru juga meningkat, dengan nilai 22 dari 23 dan persentase 95,65%, meningkat 17,39% dari siklus 1. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat signifikan, dengan nilai 84 dari 88 dan persentase 95,45%, naik 26,14% dari siklus sebelumnya.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 adalah 87,14, dengan 18 dari 21 siswa mencapai ketuntasan, menunjukkan peningkatan sebesar 23,81% dari siklus 1. Ini menandakan bahwa penggunaan model PBL dengan bantuan media *Wordwall* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, melebihi target yang ditetapkan sebesar 80%. Refleksi menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan aktivitas siswa selama pembelajaran berjalan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, dengan siswa lebih responsif, mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok, dan lebih tertib dalam mengerjakan evaluasi.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2

Aspek Penilaian	Nilai	Total Nilai	Persentase (%)	Peningkatan dari Siklus 1 (%)
Perencanaan Pembelajaran PBL	65	68	95.58	16.17
Pelaksanaan Proses Pembelajaran	22	23	95.65	17.39
Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran	84	88	95.45	26.14
Nilai Rata-rata Tes Kemampuan Kritis	87.14	-	-	23.81

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Buyut, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon, untuk mata pelajaran IPA dengan materi gaya dan perubahannya pada

benda. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media *Wordwall* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis, model PBL berbantuan media *Wordwall* terbukti berhasil. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru, dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

### Perencanaan Pembelajaran PBL Berbantuan Media *Wordwall*

Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perencanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase perencanaan mencapai 79,41%. Beberapa aspek perencanaan pada siklus I masih memerlukan perbaikan, seperti detail skenario pembelajaran dan pemilihan media yang kurang tepat. Setelah melakukan refleksi dan perbaikan, perencanaan pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 95,58%, menunjukkan peningkatan sebesar 16,17%.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Perencanaan

No	Siklus	Persentase Tahap Perencanaan
1	Siklus I	79,41%
2	Siklus II	95,58%

Peningkatan ini disebabkan oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II, seperti perbaikan dalam pemilihan media pembelajaran yang lebih relevan dan penyusunan skenario pembelajaran yang lebih terstruktur. Persiapan yang lebih baik ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Istiqomah et al. (2023) menegaskan bahwa perencanaan adalah langkah pertama dan terpenting dalam melaksanakan model PBL. Perencanaan yang baik akan membantu menciptakan pembelajaran yang efektif, relevan, memiliki tujuan yang jelas, dan menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana perencanaan yang lebih matang pada siklus II berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### Pelaksanaan PBL Berbantuan Media *Wordwall*

#### Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru pada tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan dari 78,26% pada siklus I menjadi 95,65% pada siklus II. Pada siklus I, beberapa aspek pelaksanaan belum dilakukan secara maksimal, seperti penjelasan langkah-langkah PBL yang kurang jelas dan penggunaan media yang belum optimal. Guru pada siklus I masih beradaptasi dengan penerapan model PBL dan media *Wordwall*.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Guru lebih terampil dalam mengorientasikan siswa pada masalah, menggunakan media *Wordwall* secara efektif, dan membimbing siswa dalam penyelidikan serta presentasi hasil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru menjadi lebih kompeten dalam menerapkan model PBL, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Tabel 4.Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Tahap Pelaksanaan

No Siklus	Persentase Aktivitas Guru (Tahap Pelaksanaan)
1 Siklus I	78,26%
2 Siklus II	95,65%

### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pelaksanaan PBL juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 69,31% pada siklus I menjadi 95,45% pada siklus II. Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok serta presentasi. Beberapa siswa juga belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah.

Pada siklus II, setelah dilakukan berbagai perbaikan, aktivitas siswa meningkat drastis. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi dalam presentasi. Penggunaan media *Wordwall* membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media ini menyediakan kuis dan permainan yang menarik, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Tahap Pelaksanaan

No Siklus	Persentase Aktivitas Siswa (Tahap Pelaksanaan)
1 Siklus I	69,31%
2 Siklus II	95,45%

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan efektivitas penerapan model PBL berbantuan media *Wordwall*. Guru menjadi lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran, dan siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Media *Wordwall* memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

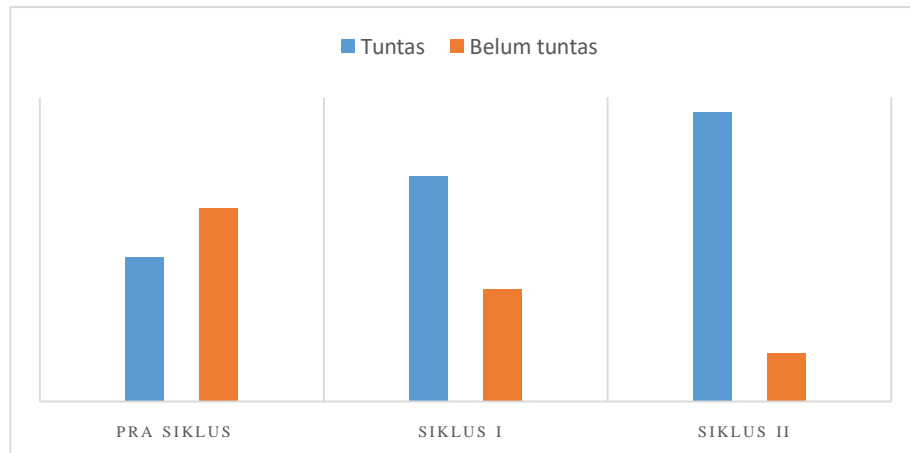
### Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat signifikan setelah penerapan PBL berbantuan *Wordwall*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini sejalan dengan pendapat Nugraha (2018) yang menyatakan bahwa PBL menggunakan masalah kontekstual untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No Siklus	Persentase Siswa Tuntas	Persentase Siswa Belum Tuntas
1 Pra Siklus	42,85%	57,14%
2 Siklus I	61,90%	38,09%
3 Siklus II	85,71%	14,28%

Grafik 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa



Pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 85,71%, menunjukkan bahwa model PBL berbantuan *Wordwall* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terjadi karena perencanaan pembelajaran yang matang dan pelaksanaan PBL yang memberikan permasalahan autentik untuk dipecahkan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Tabany dalam Luftiana & Hani (2019) yang menyatakan bahwa PBL melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media *Wordwall* di kelas IV SDN 1 Buyut, diperoleh beberapa kesimpulan dan saran. Pertama, perencanaan proses pembelajaran dengan model PBL mengalami peningkatan yang signifikan dari 79,41% pada siklus I (kategori sedang) menjadi 95,58% pada siklus II (kategori sangat tinggi). Peningkatan ini mencerminkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang dan penggunaan media yang efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, pelaksanaan proses pembelajaran juga menunjukkan perbaikan, dengan aktivitas guru meningkat dari 78,26% (baik) pada siklus I menjadi 95,65% (sangat baik) pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan yang lebih besar, dari 69,31% (aktif) menjadi 95,45% (sangat aktif), menandakan bahwa siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran setelah perbaikan dilakukan. Ketiga, hasil keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 61,90% (cukup kritis) pada siklus I menjadi 85,71% (sangat kritis) pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, K., AR, M. M., Hodairiyah, H., Arifa, S., & Astutik, C. (2023). Inovasi pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui pelatihan pengembangan e-comic bagi guru SDN Kebunagung II Sumenep. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1622-1635.
- Arip, M., & Aprilia, D. (2021). Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 345-353.

- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422-432.
- Astuti, T. P. (2019). Model *Problem Based Learning* dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.
- Asyiah, N., & Sati. (2020). *JurnalCakrawala Pendas IMPLEMENTASI STRATEGI 5R UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN ABAD 21 MAHASISWA PGSD Pendahuluan Situasi abad 21 sering kali diidentifikasi masyarakat informasi , yang ditandai oleh sistem pembelajaran berbasis digital , selain itu jug.* 6(1), 56–62.
- Edison, A. (2023). Problem based learning: Solusi meningkatkan prestasi belajar. Penerbit P4I.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning (Vol. 16, No. 1, pp. 139-145)*.
- Humayrah, T. (2023). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran fisika materi momentum dan impuls di SMA/MA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Indiana, S. (2024). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dengan penguasaan konsep dasar IPA pada siswa kelas V di SDN Gugus 2 Kecamatan Cipayung Kota Depok. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 86-104.
- INAYAH, N. (2024). Pengembangan media evaluasi pembelajaran interaktif berbasis games melalui platform *Wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MIN 3 Jember.
- Mariskhantari, M., Karma, I. N., & Nisa, K. (2022). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 710-716.
- Nurhabibah, P. (2019). Penerapan Model Poe (Predict Observe Explain) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Di Sd. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* , 1, 1173–1179. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/171>
- Salsiah, A. (2015). Kemampuan menyusun hipotesis dalam pembelajaran IPA melalui metode eksperimen pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 190-201.
- Wahid, A. (2018). Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.
- Winarso, A., Siswanto, J., & Roshayanti, F. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis siswa SMP Negeri 2 Moga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 16-27.
- Yolanda, S. A. (2023). Pengaruh model project based learning terhadap keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, And Collaboration) siswa kelas IV SDN 2 Perumnas Way Kandis Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).